

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya Korea dewasa ini banyak menarik perhatian anak-anak muda khususnya pada remaja di Kota Padang. Pengaruh globalisasi yang ikut serta dalam proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan pun tidak bisa dianggap hal yang biasa. Dampak dari globalisasi ini mengakibatkan terjadinya difusi kebudayaan. Difusi kebudayaan sendiri merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dibawa oleh sekelompok manusia yang bermigrasi ke suatu tempat. Salah satu fenomena yang terjadi akibat masuknya budaya Korea ini adalah *Korean wave*.

Menurut Zakiah, dkk (2019: 91) menjelaskan *Korean wave* dalam Bahasa Indonesia Gelombang Korea adalah istilah yang menunjukkan fenomena penyebaran unsur budaya populer Korea Selatan secara global di berbagai negara termasuk Indonesia sejak abad 21, terutama di kalangan generasi internet yang didominasi oleh para remaja. *Korean wave* ini juga disebut sebagai *Hallyu* dalam Bahasa Korea. Menurut Sendow, Mamentu, & Rengkung (2018: 11):

“keberhasilan *Korean wave* merupakan hasil dari langkah konkret perjanjian Joint Cultural Commission Korea-Indonesia dimana Korea Selatan memiliki tujuan untuk memperkenalkan budayanya ke seluruh lapisan masyarakat Indonesia dimana pada tanggal 18 Juli 2011 telah dibangun pusat

Informasi tentang Negara dan budaya Korea yakni *Korean Culture Centre* di Jakarta. Pusat Kebudayaan Korea tersebut bertujuan menyediakan Informasi tentang Negara dan budaya Korea serta informasi pertukaran budaya masing-masing Negara. Data jumlah anggota KCC di Indonesia yang diperoleh dari website KCC ialah sebanyak 9341 orang tercatat hingga April 2016”.

Pada awalnya nilai-nilai budaya Korea mulai masuk melalui drama-drama yang ditayangkan di televisi. Selanjutnya mulai masuk *Korean pop music*, yang menjadi awal dari banyaknya anak-anak remaja mulai mengenal Korea serta budaya-budaya Korea lewat media teknologi. Fenomena tersebut dapat dilihat dari banyaknya *fanbase* di dunia maya maupun di dunia nyata yang tersebar di Indonesia, salah satunya terdapat di Kota Padang.

Menurut Sendow, Mamentu, & Rengkung (2018: 9) menjelaskan bahwa kesuksesan *Korean wave* saat ini tidak lepas dari dukungan pemerintahnya yang memberikan dukungan penuh terhadap peningkatan *Korean Wave* saat ini dimana pemerintah Korea Selatan sangat gencar meningkatkan dan menyebarkan *Korean wave* kepada masyarakat internasional. Pemerintah Korea Selatan menyadari bahwa *Korean wave* membuka jalan bagi kemajuan ekonomi Korea Selatan, maka pemerintah Korea Selatan mengucurkan dana yang cukup besar untuk membiayai produksi film, drama hingga musik seperti yang dilakukan oleh Presiden Kim Dae Jung yang menyebut dirinya sebagai “*President of Culture*” ketika awal masa jabatannya sebagai presiden tahun 1998. Dan untuk mensukseskan rencana “*Basic Law for the Cultural Industry Promotion*” pada tahun 1999, pemerintah mengalokasikan dana sebesar \$148,5 juta.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di beberapa tempat di Padang pada *departement store* seperti Mall Plaza Andalas, Transmart, dan Grand Mall Basko. Di mana saya menemukan remaja yang berkumpul Bersama teman-temannya, terutama dapat dengan mudah ditemui di bioskop pada setiap *departement store*. Pada *departement store* sendiri ditemukan beberapa produk yang mendukung *life style* seperti *fashion*, aksesoris dan produk kecantikan yang terdiri dari *make up* dan *skincare*. Produk kecantikan tersebut dapat ditemui pada Guardian yang tersebar di beberapa *department store* di Kota Padang. Tidak hanya itu saja, pada produk kecantikan ada beberapa *brand local* yang menggunakan artis Korea sebagai *brand ambassador*, contohnya saja produk *bodycare* Scarlett milik Felicya Angelista, produk *skincare* lokal Avoskin, dan produk *skincare* lokal lainnya seperti Somethinc juga menggunakan artis Korea untuk menjadi *brand ambassador* produk mereka. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi anak muda yang mengidolakan artis yang menjadi *brand ambassador* produk itu. Dengan membeli rangkaian produk kecantikan dari *brand* tersebut. Kebanyakan dari produk yang diiklankan tersebut merupakan produk dengan fungsi untuk memutihkan kulit. Sehingga mulai banyak anak-anak muda yang tertarik untuk menggunakan produk tersebut dengan harapan dapat mencerahkan kulit mereka seperti kulit artis Korea.

Meluasnya fenomena *Korean wave* ini juga terlihat dengan banyaknya *Korean food restaurant* yang menyebar di Kota Padang, seperti Omokja Korean Street Food, Ahjumma ahjumma dan HEYSTEAK yang ke tiga *restaurant* tersebut berada di Sawahan, Pocha Padang yang terletak di Jati, lalu ada Sogogi

Padang di Alai, Iconix Grill & Suki Padang di Padang Pasir, Promise Coffee Lab & Resto di Kuranji, YAKINSHUKA, My Little Seoul Korean Food, dan Gochugaru Korean Food Express yang ketiga *Korean food* tersebut sama-sama berada di Jl. Dr. Moh Hatta, Pauh. Dari beberapa *Korean food restaurant* yang tersebar di Kota Padang tersebut menunjukkan adanya minat dan ketertarikan untuk mencoba beberapa jenis makanan yang tersedia.

Fenomena *Korean wave* berhasil menyebar dan membuat masyarakat terutama anak-anak muda tertarik pada produk-produk yang mereka tawarkan. Menurut Bu Hwang, salah satu pemilik resto Korea di Kota Padang, rata-rata makanan yang dijual di restonya bercita rasa pedas. Pelanggan yang datang ke restonya juga mayoritas remaja yang didominasi oleh kalangan pelajar hingga mahasiswa. Menu yang banyak diminati seperti *teokpoki* dan *ramyon*. Bu Hwang mengatakan beberapa bahan seperti saus yang langsung di impor dari Korea, namun Bu Hwang tetap harus mencampurkannya lagi dengan cabe giling yang dibelinya di pasar guna menambah tingkat kepedasan pada makanan tersebut. Tentunya *korean food* di Kota Padang sendiri telah beradaptasi rasanya sesuai dengan cita rasa masyarakat lokal. Selanjutnya meluasnya fenomena *Korean wave* ini dapat ditemukan pada *Korean style fashion*.

Dahulu di masa lampau *Korean style* sudah melalui beberapa perkembangan berawal pada masa dinasti Joseon *style fashion* masih terinspirasi dari negara Jepang, pakaian tersebut bernama *Hanbok* yang mempunyai khas menggunakan warna-warna cerah dan garis sederhana tanpa saku. Menurut Tirtasari (2017:68) Secara harfiah *Hanbok* berasal dari kata “*Han*” yang artinya orang Korea dan “*Bok*” yakni pakaian. Jadi secara umum

*Hanbok* berarti pakaian orang Korea. Dahulu *Hanbok* menjadi pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun pada saat ini *Hanbok* hanya digunakan dalam upacara formal dan semi formal seperti pernikahan, kematian dan lain sebagainya.

Terlepas dari *Hanbok* sebagai salah satu pakaian tradisional Korea Selatan, dewasa ini tren *Korean style* lagi-lagi menarik perhatian masyarakat penggemar *fashion* dunia termasuk Indonesia. Pada dasarnya *Korean style* sangat mudah ditiru, di samping *Korean style* merupakan produk budaya yang dibawa oleh fenomena *Korean wave* sehingga secara tidak langsung menyebar di Kota Padang dimana remaja yang meniru *Korean style* lebih suka *outfit* mereka dengan luaran yang lebih panjang sehingga mereka tetap bisa mengikuti perkembangan *style fashion* dengan menggunakan hijab. Namun beberapa dari mereka juga terlihat berpakaian terbuka sebagaimana artis Korea. Menurut D salah satu remaja yang menyukai hal-hal yang berbau Korea Selatan, selain dia suka mengikuti *Korean style* dia juga suka mengoleksi aksesoris seperti *photocards* BTS (*boyband* terkenal asal Korea) dan *lightstick* BTS.

Menjamurnya fenomena *Korean wave* ini menunjukkan bahwa Korea Selatan sebagai sebuah negara berhasil melakukan penyebarluasan budaya. Salah satunya yang memengaruhi pola pikir masyarakat terutama anak-anak muda adalah dalam memilih *style* berpakaian. Dapat dilihat pada toko-toko baju yang menjual baju dengan potongan model gaya Korea. Baju-baju tersebut dapat dilihat di etalase toko, biasanya menjadi pajangan untuk menarik konsumen. Target konsumennya tidak lain yaitu anak-anak muda.

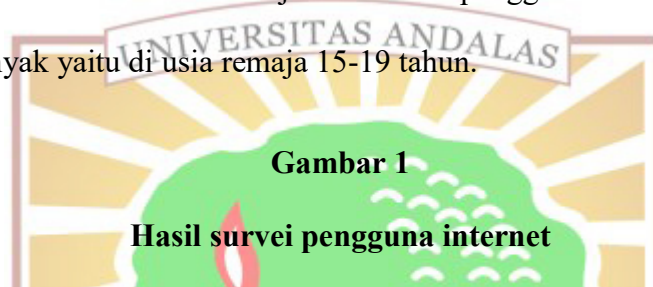
Menurut Koenjaraningrat (1987: 180) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Dari kutipan di atas kebudayaan dapat mengubah pola pemikiran individu dan ditambah lagi dengan adanya globalisasi dan tergantung pada budaya apa yang memengaruhi masyarakat tersebut. Contohnya saja proses akulturasi budaya populer Korea pada remaja putri di Kota Padang, menimbulkan beberapa variasi budaya dan gaya hidup yang baru seperti dari pandangan remaja tentang bagaimana seseorang memberikan penilaian cantik harus berkulit putih seperti artis-artis Korea. *Korean food* yang masuk di Kota Padang juga mengalami sedikit perubahan rasa karena menyesuaikan cita rasa masyarakat lokal. Dalam berpakaian pun terdapat adaptasi yang dilakukan remaja putri di Kota Padang.

Fenomena *Korean wave* dan proses akulturasi budaya populer Korea Selatan pada remaja di Kota Padang merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti karena selain Kota Padang sendiri secara geografis sangat strategis dan menjadi pintu gerbang barat Indonesia dari Samudra Hindia. Masuknya budaya asing dalam hal ini budaya populer Korea Selatan sendiri juga didukung oleh perkembangan teknologi telekomunikasi yang berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan globalisasi yang berdampak pada adanya unsur budaya asing di dalam masyarakat, seperti model pakaian, gaya hidup dan makanan.

Fenomena *Korean wave* sendiri bukanlah budaya asing pertama yang masuk di kota Padang. karena sejarah mencatat sudah beberapa bangsa asing yang masuk ke kota Padang dan meninggalkan jejak peninggalan budaya

mereka. Dapat dikatakan bahwa dalam proses penerimaan kebudayaan baru, penduduk kota Padang merupakan penduduk pesisir yang terbuka. Sehingga mudah untuk suatu kebudayaan baru terakulturasi ditambah lagi dengan perkembangan teknologi telekomunikasi.

Berkembangnya teknologi telekomunikasi inilah yang pada dasarnya memicu perkembangan informasi dimedia massa menyebar begitu cepat, survei pada tahun 2018 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia paling banyak yaitu di usia remaja 15-19 tahun.



**Gambar 1**

**Hasil survei pengguna internet**



Sumber: <https://techno.okezone.com>

Dari data di atas bukan hal yang mengejutkan bahwa kebanyakan dari masyarakat yang terdampak oleh budaya asing yaitu merupakan anak remaja. Karena anak remaja lah yang kebanyakan berselancar mengakses media massa. Dan hal ini lah yang menjadi salah satu faktor mudahnya anak di usia tersebut

dalam menyerap nilai-nilai budaya asing lain. Contohnya saja fenomena *Korean wave* ini yang beberapa tahun belakang sangat viral di kalangan anak muda terutama anak remaja.

## B. Rumusan Masalah

Fenomena *Korean wave* ini, bukanlah menjadi fenomena budaya baru yang masuk dan mempengaruhi masyarakat terutama remaja putri di Kota Padang. Karna sebelumnya beberapa fenomena lain juga pernah menjadi *trends* pada masanya dan baru-baru ini terdapat fenomena baru yaitu Citayem *Fashion Week*. Namun fenomena tersebut tidak bertahan lama dan perkembangannya tidak *massive* sebagaimana fenomena *Korean wave* ini. Salah satu dampaknya yaitu adanya akulturasi budaya populer Korea.





Ketertarikan anak muda seperti memengaruhi pandangan bahwa cantik itu harus seperti artis Korea, juga berdampak pada makanan yang sudah banyak berinovasi untuk menyesuaikan *Korean food* dengan lidah orang Minangkabau khususnya di Kota Padang. di sisi lainnya pada *style fashion* mereka baik itu dalam segi pakaian dan aksesoris yang mendukung mereka dalam berpenampilan anak remaja di Kota Padang seperti menggunakan kemeja *oversize* dan dipadukan dengan *skirt*, ada juga yang memakai *crop top* dan *jeans hightwaist*. Kebanyakan dari mereka terinspirasi gaya *Korean style* ini dari media sosial dan beberapa lainnya terinspirasi karena dirinya merupakan *fangirl* yang aktif mengikuti perkembangan *girlband favorite* mereka.

Berdasarkan latar belakang dalam pembahasan di atas muncul pertanyaan dari penulis yang memerlukan jawaban melalui penelitian yang dirumuskan sebagai berikut, yaitu *Bagaimana unsur-unsur Korean wave memengaruhi kehidupan sehari-hari remaja di Kota Padang*. Rumusan masalah ini diturunkan dalam pertanyaan penelitian yang lebih operasional, diantaranya:

1. Apa saja unsur budaya populer Korea yang paling disukai dan ditiru oleh remaja putri di Kota Padang?
2. Bagaimana proses adaptasi dan akulturasi yang dilakukan oleh remaja putri di Kota Padang terhadap budaya populer Korea Selatan?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur budaya populer Korea apa yang disukai dan ditiru oleh remaja putri di Kota Padang.
2. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi dan akulturasi budaya populer Korea oleh remaja putri di Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara teoritis, diharapkan menambah pengembangan dalam bidang ilmu Antropologi. Memberikan referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan budaya populer *Korean Wave* di Kota Padang.

Manfaat penelitian secara praktis, memberi gambaran unsur-unsur *Korean wave* apa saja yang banyak disukai oleh remaja di Kota Padang, dan mendeskripsikan bagaimana proses peniruan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Sehingga dapat memahami bagaimana proses akulturasi budaya populer Korea Selatan oleh remaja di Kota Padang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Penelitian Terdahulu**

Dalam kajian ini akan dipaparkan beberapa kepustakaan yang sudah ditinjau terutama kajian-kajian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang saya pelajari.

*Pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Simbar (2016) mengenai fenomena konsumsi budaya Korea pada anak muda di Kota Manado, dalam jurnal holistik. Adanya globalisasi mengakibatkan meluasnya penyebaran budaya. Hal ini disebabkan oleh dampak media sebagai salah satu sarana

penyebaranluasan baik itu berita, maupun hal lain yang berhubungan dengan visualisasi. Dengan ini media dapat dikatakan sebagai salah satu media penyebarluasan budaya secara tidak langsung. Hal ini yang menyebabkan terjadinya imitasi yang salah satunya dilakukan oleh anak muda di Kota Manado. Imitasi ini sendiri berproses akibat merebaknya film drama Korea dan *K-pop* musik, yang masuk ke Indonesia. Pengaruh penyebaran budaya Korea pada anak muda di Kota Manado salah satunya meningkatkan budaya konsumtif. Anak muda di Kota Manado pada tingkat menengah atas lebih banyak membeli pretelan-pretelan yang berbau Korea, cara-cara berpakaian orang Korea juga sangat inspiratif dengan *casual style*, contohnya mereka menggunakan jas dengan dalaman kaos oblong. Untuk pakaian sehari-hari mereka menyesuaikan pakaian dengan musim yang berlangsung. Pengaruh masuknya budaya Korea ini juga menyebabkan adanya faktor- faktor positif dan negatif yang dapat dilihat oleh anak muda terutama anak sekolah menengah atas. Contoh positifnya yaitu, munculnya kreativitas, dan terbukanya pola pikir anak muda untuk mempelajari budaya dari negara lain. Dampak negatif anak muda mengkonsumsi budaya pop Korea yaitu mereka menjadi kurang mencintai produk-produk dalam negeri, dan tingkat konsumsi semakin meningkat.

Secara garis besar penelitian yang saya lakukan sama dengan Simbar yaitu mengangkat topik budaya Korea yang mempengaruhi anak muda. Perbedaannya, penelitian yang Simbar lakukan membahas bagaimana kebudayaan Korea ini berdampak positif dan juga berdampak negatif bagi anak muda di Kota Manado. Penelitian yang Simbar lakukan belum menjelaskan

apakah terjadi proses akulturasi budaya pada gaya hidup anak muda tersebut. Sedangkan, penelitian yang telah saya lakukan membahas tentang produk budaya *Korean wave* seperti apa yang disukai oleh anak remaja, dan bagaimana proses peniruannya, serta membahas proses akulturasi yang terjadi akibat masuknya budaya populer Korea Selatan tersebut.

Tulisan yang berkenaan dengan pengaruh budaya Korea dapat dilihat pula pada skripsinya Adi (2019) mengenai *Korean Wave* (studi tentang pengaruh budaya Korea pada penggemar *K-pop* di Semarang). Pada tulisan Adi menjelaskan bahwa pengaruh penyebaran budaya Korea di Kota Semarang terjadi tanpa adanya kontak fisik, dan terjadi karena kemajuan teknologi. Bisa dilihat dengan menjamurnya *fanbase-fanbase* yang tersebar di beberapa kota di Indonesia dan kebanyakan dari penggemar *Korean wave* ini didominasi oleh perempuan. Kebudayaan Korea sukses masuk ke Indonesia membuat banyaknya produk-produk dari Korea pun banyak dijumpai di pasaran. Baik itu di dalam bidang pangan, industri tekstil maupun pada produk-produk kecantikan.

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan skripsi yang Adi tulis terkait persebaran budaya Korea masuk ke Indonesia lalu menyebar di Kota Semarang, menggunakan teori difusi kebudayaan. Skripsi yang Adi tulis juga mengangkat topik *Korean wave* tetapi hanya berfokus pada *K-pop* (*Korean Pop Music*), seperti pada awal mulanya *K-pop* masuk, dan hingga sekarang membuat tersebarnya *fanbase-fanbase* di Kota Semarang, yang rata-rata didominasi oleh perempuan. Sedangkan penelitian saya terfokus pada proses akulturasi budaya populer Korea Selatan pada remaja di Kota Padang. Dengan pendekatan fenomenologi.

Studi lain yang tidak kalah penting untuk ditinjau yaitu artikel yang ditulis oleh Sendow, Mamentu, & Rengkung (2018) dengan judul *Korean wave* sebagai instrumen *soft power* kebudayaan Korea Selatan di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa pentingnya hubungan diplomasi dalam pelaksanaan kepentingan negara. Melalui *Korean wave* ini, pemerintah Korea Selatan berusaha untuk membangun citra negaranya lewat beberapa produk budaya yang mereka tawarkan. *Korean wave* yang diimplementasikan sebagai salah satu bentuk *soft diplomacy* membawa pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sektor perekonomian dan pariwisata Korea Selatan.

Masyarakat Indonesia khususnya remaja putri tidak hanya menyukai musik Korea, namun perlahan-lahan mengonsumsi produk-produk Korea, dan wisatawan yang berkunjung ke Korea pun semakin banyak. Hubungan di bidang sosial budaya tentunya juga terkena dampak dari *soft diplomacy* ini. Masyarakat Indonesia yang awalnya hanya suka menonton drama Korea dan menikmati musik *Korean Wave*, mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang Korea melalui pembelajaran budaya dan bahasa Korea. Dunia musik Indonesia pun turut dipengaruhi oleh *K-pop*, dan kini banyak bermunculan *boyband* dan *girlband* yang terinspirasi dari Korea. Hal ini membuktikan keberhasilan *Hallyu* sebagai *soft power tool* diplomasi kebudayaan Indonesia.

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan artikel yang Sendow, Mamentu, & Rengkung tulis yaitu, walaupun secara garis besar penelitian dengan topik *Korean wave* tetapi Sendow, Mamentu, & Rengkung lebih terfokus pada bagaimana Korea Selatan membangun citra negara di dunia politik internasional lewat *Korean wave* ini melalui hubungan diplomasi di

antara Korea dan Indonesia. Dan tentunya diplomasi ini berhasil terlihat dari bagaimana masyarakat Indonesia menyukai produk-produk budaya Korea. Sedangkan penelitian yang saya lakukan, membahas bagaimana proses akulturasi *Korean wave* ini pada remaja di Kota Padang.

Tulisan lainnya yang membahas tentang budaya Korea, yang menjadi bahan tinjauan yaitu artikel oleh Larasati (2018) dengan judul globalisasi budaya dan identitas: pengaruh dan eksistensi *Hallyu (Korean wave) versus* westernisasi di Indonesia, dalam Jurnal Hubungan Internasional. Penelitian ini menjelaskan bahwa besarnya pengaruh *hallyu* ini melebihi popularitas dari westernisasi di Indonesia. *Hallyu* sama dengan *Korean wave*. Ada banyak produk budaya Korea Selatan yaitu *K-drama*, *K-pop*, *K-fashion*, gaya riasan wajah Korea, dan makanan khas Korea. Dilihat dari tingkat penerimaannya, *hallyu* sendiri lebih diterima secara terbuka dibandingkan dengan westernisasi. Hal ini bisa diamati secara langsung bahwa bentuk *fashion hallyu* lebih ditoleransi karena masih terlihat sopan dibandingkan dengan *fashion* barat yang lebih terbuka dan terkesan *nudis* dan banyak diprotes oleh masyarakat Indonesia. Letak geografis Indonesia dan Korea Selatan yang masih dalam satu benua yang sama, juga menjadi alasan mengapa budaya *Korea* tidak sulit diterima oleh masyarakat. Namun baik itu *hallyu* yang diterima secara positif tidak menutup kemungkinan memiliki pengaruh yang negatif. Westernisasi yang tidak diterima secara terbuka seperti halnya *hallyu* bukan berarti memiliki pengaruh positif. Semuanya tentunya memiliki sisi-sisi negatif atau positifnya yang dapat berpengaruh kepada masyarakat.

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan artikel yang telah Larasati tulis, adalah dalam hal yang terkait bagaimana budaya Korea lebih bisa diterima oleh masyarakat di Indonesia dari pada budaya Westernisasi yang masuk ke Indonesia lebih banyak diprotes. Sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas bagaimana Proses akulturasi budaya populer Korea Selatan pada remaja di Kota Padang. sehingga mendapatkan gambaran *Korean wave* seperti apa yang disukai oleh anak remaja, dan bagaimana proses peniruan yang mereka lakukan.

Dari tulisan-tulisan di atas, saya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang *Korean wave*, yang telah diteliti orang lain dan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam mengkaji dan mempelajari budaya Korea yang digandrungi anak remaja di Kota Padang saat ini.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **a. Fenomenologi Edmund Husserl**

Fenomenologi mencoba untuk mengalami bagaimana manusia membangun makna dan konsep penting dalam intersubjektivitas, di mana pengalaman kita terhadap dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Fenomenologi mengacu pada analisis kehidupan individu dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ini memberi banyak penekanan pada persepsi dan interpretasi orang terhadap pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi memandang komunikasi sebagai proses berbagi pengalaman pribadi melalui dialog atau dialog.

Husserl menyatakan bahwa fenomenologi adalah semacam idealisme yang hanya mementingkan komposisi dan pengoperasian kesadaran manusia (lihat Anshori, 2018). Menurut fenomenologi, kesadaran setiap oranglah yang menciptakan alam semesta uniknya sendiri. Manusia menggunakan proses pembuatan makna untuk membangun dunianya. Dalam situasi ini, fenomenologi menempatkan orang pada peran pemberi makna, sehingga mengarah pada perilaku yang membumi dan disengaja. Kemudian, tergantung pada makna sesuatu dan dengan mempertimbangkan makna obyektif (masyarakat), orang memutuskan apa yang “seharusnya” dilakukan. Istilah “fenomenologi” seperti yang digunakan dalam artikel “Fenomenologi Murni (1917)” diciptakan oleh Husserl. “Fenomenologi adalah ilmu tentang apa yang tampak (fenomena), mempelajari apa yang tampak atau apa yang tampak (fenomena),” tegasnya.

Fenomena *Korean wave* ini secara sadar terjadi di tengah-tengah perkembangan teknologi informasi. Globalisasi yang menyebabkan difusi kebudayaan dan dilihat pada banyaknya budaya yang terakulturasi. Dampak dari fenomena ini dilihat dari gaya hidup masyarakat tersebut. Salah satunya remaja yang secara sadar mempunyai standar tentang bagaimana seharusnya cantik tersebut, harus berkulit putih dan bertubuh langsing sebagaimana artis-artis Korea. Pada makanan *Korean food* menyesuaikan cita rasa makanannya dengan lidah orang Minangkabau. Pada gaya hidup, kebanyakan anak-anak remaja meniru bagaimana *Korean style*, tetapi tidak melupakan identitas budaya mereka sebagai muslim.



Berbicara tentang budaya, khususnya budaya Korea menurut Hong (2014: 179) mengemukakan bahwa: “budaya Korea memiliki keunikan tersendiri sehingga berhasil merebut tempat di pasar Asia dengan cepat. Keunikan-keunikan tersebut antara lain adalah tema yang kuat dan pesan yang mendalam dan sangat jelas sehingga pemirsa yang menyaksikan bukan hanya sekedar menonton film dengan alur cerita yang dramatik, tapi juga menimbulkan keingintahuan untuk menonton drama seri tersebut lebih lanjut dan ingin lebih mengenal budaya Korea”

Fenomenologi diyakini penulis sebagai pendekatan yang tepat untuk menjelaskan bagaimana sebuah fenomena *Korean wave* dapat berpengaruh kepada remaja putri di Kota Padang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari fenomenologi ini diharapkan dapat menjelaskan dengan jelas unsur *Korean wave* apa saja yang disukai oleh remaja putri, bagaimana proses peniruan dan adaptasi yang dilakukannya dan bagaimana proses akulturasi budaya populer Korea pada remaja putri di Kota Padang, karena akulturasi budaya juga terkait dengan globalisasi.

#### **b. Globalisasi**

Menurut Nurhaidah & Musa (2015: 4) globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat proses globalisasi ini.

Perlu kita ketahui bahwa perkembangan Kota Padang hingga saat ini tak terlepas pula dari perkembangan globalisasi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari ditemukannya teknologi komunikasi ini membuat perkembangan yang sangat pesat. Sehingga lewat teknologi komunikasi orang-orang yang awalnya hanya dapat mendengarkan suara lawan bicaranya (*phone call*), tetapi sekarang dapat melihat secara langsung wajah lawan bicaranya (*video cal*). Teknologi komunikasi memungkinkan pertukaran dan perpindahan budaya-budaya asing tersebut melalui jaringan internet yang saat ini tidak susah untuk diakses oleh setiap orang.

Sesuai dengan Nurhaidah & Musa (2015: 1-2), istilah “globalisasi” berasal dari kata “global” yang mengacu pada dunia di mana masyarakat dan bangsa saling bergantung dan terhubung melalui perdagangan, investasi, perjalanan, populer budaya, dan bentuk interaksi lain yang menciptakan batasan. Suatu bangsa menjadi semakin kecil. Sementara itu, globalisasi, menurut Martono (2012: 96–97), melibatkan sejumlah proses transnasional yang berbeda satu sama lain meskipun hasilnya bisa dianggap global. Para pelaku bisnis kini sangat khawatir dengan globalisasi, terutama dengan bangkitnya pasar global dan banyaknya teknologi yang mendukung. Dua gagasan kunci dalam studi identitas budaya adalah globalisasi dan akulturasi.

### **c. Akulturasi**

Koentjaraningrat berpendapat bahwa akulturasi mengacu pada suatu proses sosial di mana sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan tertentu menghadapi unsur budaya asing, lambat laun menerima unsur budaya

asing, dan mengolahnya menjadi budaya sendiri tanpa menimbulkan kerugian pada budaya lokal itu sendiri. Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa akulturasi terjadi akibat kontak dengan budaya asing yang masuk, yang kemudian diikuti dengan perubahan pola budaya yang sudah ada sebelumnya.

Akulturasi terhadap budaya lain tidak dapat berlangsung dengan cepat. Budaya asing membutuhkan waktu yang lama untuk melebur dengan budaya asli dan mengembangkan budaya baru. Hal ini terjadi untuk memungkinkan penerimaan dan seleksi peradaban lain. Kombinasi elemen yang sesuai akan diterima, dan kombinasi elemen yang bertentangan akan ditolak. Manfaat dari kekuatan masing-masing budaya menentukan bagaimana hasil akulturasi masing-masing. Suatu budaya akan mempengaruhi orang lain dengan lebih cepat jika semakin kuat budaya tersebut. Selain itu merupakan komponen kreatif yang mempengaruhi tumbuhnya *Korean wave* di Kota Padang. Suatu komponen kebudayaan kuno yang disebut penambahan dipadukan dengan komponen kebudayaan modern sehingga menghasilkan suatu nilai baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu tahapan yang umum ditemukan dalam proses akulturasi adalah adaptasi. Pada tahap ini, individu atau kelompok mulai mengadopsi elemen dari budaya yang berbeda. Ini dapat menyebabkan perubahan dalam norma, nilai, atau praktik. Perlu diingat bahwa proses akulturasi ini tidak selalu berlangsung secara linear atau sama untuk setiap individu atau kelompok. Beberapa orang mungkin lebih cepat atau lebih lambat dalam mengadopsi elemen budaya yang berbeda. Akulturasi juga tidak selalu

berlangsung sama di setiap budaya. Contoh akulturasi dapat ditemukan di seluruh dunia dan dapat terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari individu hingga masyarakat. Beberapa contoh yang dapat diberikan adalah:

- ✓ Perdagangan: menurut Wallentine, (2022) akulturasi dapat terjadi ketika perdagangan antara dua negara atau masyarakat memperkenalkan produk baru, teknologi, atau ide. Misalnya, perdagangan teh dari Cina ke Inggris pada abad ke-18 memperkenalkan minuman ini ke masyarakat Inggris dan menyebabkan perubahan dalam gaya hidup.
- ✓ Imigrasi: Akulturasi dapat terjadi ketika imigran dari satu negara atau budaya menetap di negara lain dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Misalnya, imigran Meksiko ke Amerika Serikat mengadopsi bahasa Inggris dan mengintegrasikan elemen budaya Amerika ke dalam budaya mereka sendiri.
- ✓ Kolonialisasi: Wallentine, (2022) mengatakan akulturasi dapat terjadi ketika satu negara atau budaya mengkolonisasi negara lain dan menyebarluaskan budaya, norma, atau nilai mereka. Misalnya, kolonisasi Inggris di India menyebabkan perubahan dalam budaya, politik, dan ekonomi India.
- ✓ Pertukaran budaya: Akulturasi dapat terjadi ketika pertukaran budaya antar negara atau masyarakat. Misalnya, pertukaran budaya antara Jepang dan Amerika pada abad ke-20 memperkenalkan budaya pop Jepang ke Amerika dan menyebabkan perubahan dalam gaya hidup, mode, dan seni di kedua negara tersebut.

- ✓ Perubahan teknologi: Akulturasi dapat terjadi ketika perubahan teknologi mempengaruhi norma, nilai, dan praktik budaya. Misalnya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi cara orang bekerja, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

- Akulturasi dan gaya hidup

Akulturasi dapat mempengaruhi gaya hidup individu atau masyarakat dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa contoh cara di mana akulturasi dapat mempengaruhi gaya hidup adalah:

- Makanan: Akulturasi dapat mempengaruhi makanan yang dikonsumsi oleh individu atau masyarakat. Misalnya, imigran dari Asia ke Amerika Serikat dapat mengadopsi makanan tradisional Amerika, seperti hamburger, sementara juga menyajikan makanan tradisional mereka sendiri, seperti nasi goreng.
- Musik: Akulturasi dapat mempengaruhi musik yang dipilih oleh individu atau masyarakat. Misalnya, musik hip-hop yang berasal dari Afrika-Amerika di Amerika Serikat telah menyebar ke negara-negara lain dan mempengaruhi musik di sana.
- Fashion: Akulturasi dapat mempengaruhi mode yang dipilih oleh individu atau masyarakat. Misalnya, mode Jepang yang mempopulerkan gaya Harajuku telah menyebar ke negara lain dan mempengaruhi mode di sana.

- Seni: Akulturasi dapat mempengaruhi seni yang dipilih oleh individu atau masyarakat. Misalnya, seni tradisional India yang dipengaruhi oleh seni budaya Eropa telah menyebar ke negara lain dan mempengaruhi seni di sana.
- Religi: Akulturasi dapat mempengaruhi agama yang dipilih oleh individu atau masyarakat. Misalnya, agama Buddha yang berasal dari India telah menyebar ke negara lain dan mempengaruhi agama di sana.

#### d. Budaya Popular

Secara etimologi, budaya pop (*cultural popular*), berasal dari bahasa Spanyol dan Portugis, memiliki makna yaitu unsur kebudayaan yang bersumber dari rakyat. Hal ini diartikan sebagai dampak dari perubahan dan masuknya globalisasi ke dalam masyarakat karna lahirnya budaya populer ini bersumber dari rakyat. Dan tentunya eksistensi budaya populer ini bertahan akibat peran dari media sebagai alat yang mempromosikan secara tidak langsung.

Menurut Strinah, (2004: 5) produk budaya populer seperti film tentu tidak dapat diproduksi secara massa seperti halnya mobil. Sekalipun film menimbulkan ketakutan akan komersialisasi kebudayaan, media-media tersebut sama pentingnya sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan oleh rezim politik. Dalam pernyataan di atas dapat dilihat bagaimana pemerintah Korea Selatan dalam memanfaatkan kekuatan mereka di dunia hiburan untuk memperkuat perekonomian mereka melalui produk-produk budaya populer yang saat ini berkembang dan menjadi *Korean wave*. Berbicara mengenai budaya populer sangat terkait dengan budaya konsumtif.

### e. Budaya Konsumtif

Sensitivitas konsumen dapat dipandang sebagai ciri konsumsi kontemporer dalam gaya hidup, klaim Hebdige (dalam Lury, 1998: 112) salah satu cara orang melakukan hal ini adalah dengan memilih objek tertentu yang mereka sukai dan kemudian menyesuaikan atau mempersonalisasikan barang tersebut untuk menjadikannya koleksi berharga.

Budaya konsumtif erat kaitannya dengan kebiasaan berbelanja yang boros karena tidak didorong oleh kebutuhan melainkan kesenangan. Oleh karena itu, kami menyebut perilaku ini sebagai perilaku konsumen. Karena banyaknya barang yang tersedia, sikap masyarakat terhadap kebiasaan membeli pun terpengaruh. Akibatnya, orang cenderung mengutamakan keinginan di atas kebutuhan, seperti mengikuti tren fesyen terkini, mendapatkan status, atau menjaga penampilan. Dalam Sumartono, (2002: 35) perilaku yang seperti inilah yang mendorong individu pada sifat perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini tak terlepas dari peranan remaja yang selalu memantau perkembangan zaman dan mempengaruhi sikap terhadap pemenuhan kebutuhan baik yang berguna atau tidak berguna.

### f. Remaja

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan remaja harus berusia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja, dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau berkembang untuk mencapai kematangan”, itulah yang dimaksud dengan remaja menurut (Ali & Asrori, 2006). Masa puber dan remaja dipandang sebagai tahapan kehidupan yang

serupa oleh manusia prasejarah. Ketika sistem reproduksi anak mulai matang, kita menganggap mereka sudah dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisiologis, psikologis, dan emosional.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Peneliti berupaya memahami dunia sosial dengan menggunakan metode ini. Sumber data secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Wawancara mendalam mengenai akulturasi budaya populer Korea Selatan dilakukan oleh peneliti dengan narasumber untuk mengumpulkan data dan informasi. Data primer dikumpulkan secara langsung dengan partisipasi peneliti ketika terjun ke lapangan.

2. Data sekunder diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya ketika peneliti berkonsultasi dengan artikel penelitian sebelumnya. Peneliti dapat melengkapi data dan informasi yang diperlukan untuk pekerjaan mereka dengan menggunakan data tidak langsung untuk memandu tindakan mereka dan mengumpulkan informasi lebih lanjut.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih Kota Padang sebagai lokasi penelitian karena Kota Padang merupakan kota yang terletak di Pesisir, dan memiliki sejarah pertemuan dengan budaya lain di masa lalu. Sehingga diasumsikan bahwa masyarakat di

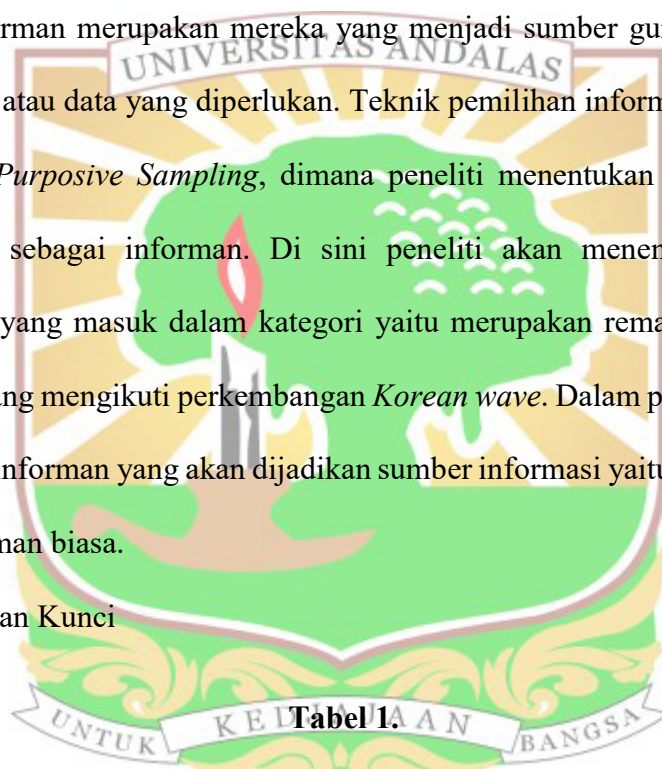


Kota Padang merupakan masyarakat dengan pemikiran terbuka. Revolusi telekomunikasi yang berkembang sangat pesat juga membawa dampak yang sangat besar semenjak internet dengan mudah diakses. Sehingga Kota Padang cocok untuk melihat efek masuknya budaya baru yang begitu mudah masuk dan diterima oleh masyarakat di Kota Padang.

### 3. Informan Penelitian

Informan merupakan mereka yang menjadi sumber guna mendapatkan informasi atau data yang diperlukan. Teknik pemilihan informan yang penulis gunakan *Purposive Sampling*, dimana peneliti menentukan siapa saja yang dijadikan sebagai informan. Di sini peneliti akan menentukan beberapa informan yang masuk dalam kategori yaitu merupakan remaja putri di Kota Padang yang mengikuti perkembangan *Korean wave*. Dalam penelitian ini, ada 2 macam informan yang akan dijadikan sumber informasi yaitu informan kunci dan informan biasa.

#### A. Informan Kunci



**Tabel 1.**  
**Informan Kunci**

No	Nama	Umur
1	D	19 tahun
2	A	17 tahun
3	I	17 tahun
4	C	19 tahun
5	K	19 tahun

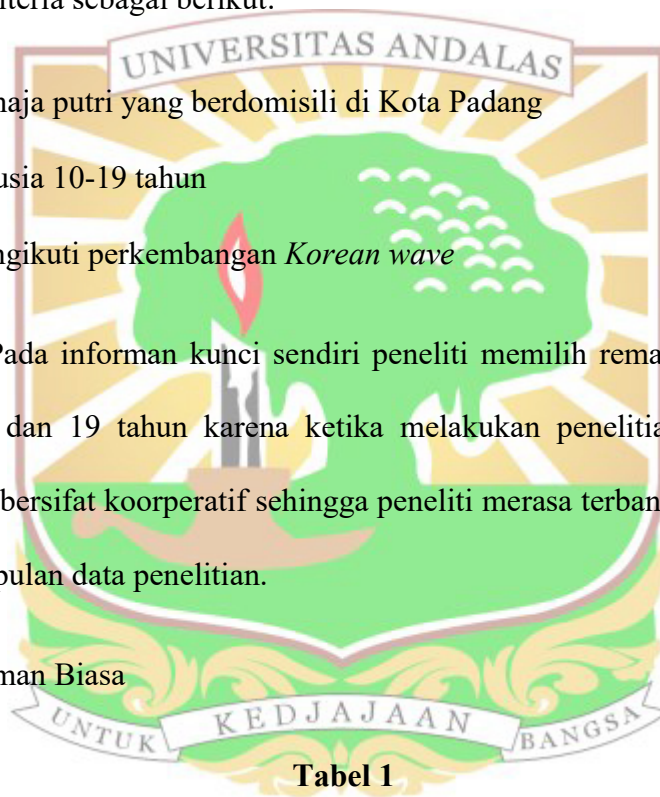
*Sumber: Data primer 2022*

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) Informan kunci adalah orang yang benar-benar mengerti dan paham dengan masalah penelitian yang sedang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan informasi dan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu remaja putri. Dari informan kunci peneliti akan mengambil informan dengan kriteria sebagai berikut:

- Remaja putri yang berdomisili di Kota Padang
- Berusia 10-19 tahun
- Mengikuti perkembangan *Korean wave*

Pada informan kunci sendiri peneliti memilih remaja putri dengan usia 17 dan 19 tahun karena ketika melakukan penelitian remaja putri tersebut bersifat kooperatif sehingga peneliti merasa terbantu dalam proses pengumpulan data penelitian.

#### B. Informan Biasa



**Tabel 1**

#### **Informan Biasa**

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Bu Hwang	50 tahun	Pemilik resto Korea
2	Nurul	23 tahun	Sarjana Psikologi

*Sumber: Data Primer 2022*

Menurut Koentjaraningrat (1990: 165) Informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian. Orang-orang yang terlibat sebagai informan biasa yaitu pemilik *restaurant* Korea dan sarjana psikologi Universitas Andalas.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui observasi dan melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer, dan menggunakan studi literatur untuk mendapatkan data sekunder.

##### ✓ **Observasi Partisipasi**

Peneliti akan mencoba turun langsung ke lokasi penelitian, dan melihat permasalahan yang jelas di lapangan. Dengan melakukan observasi partisipasi, diharapkan peneliti bisa melihat karakteristik informan yang akan peneliti pilih, yaitu melihat dari melakukan observasi terlebih dahulu sebelum mengumpulkan data sangat membantu peneliti dalam melihat realitas yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti mendapat gambaran yang jelas terkait dengan *Korean wave* yang menjadi salah satu fenomena yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya populer Korea pada remaja putri di Kota Padang.

Dengan melakukan observasi ini, peneliti mengumpulkan data primer secara langsung yaitu berupa survei lapangan, hasil wawancara oleh peneliti kepada narasumber terkait dengan fenomena ini.

##### ✓ **Wawancara**

Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi melalui wawancara terbuka agar informan merasa tidak terintimidasi. Dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu diharapkan informan merasa nyaman ketika akan bercerita dan tidak terkesan menjadi wawancara formal.

Dalam rencana riset penelitian ini, teknik wawancara mendalam ini diperlukan karena dengan menggunakan teknik ini, peneliti merasa ketika akan menggali informasi kepada objek penelitian, narasumber tidak merasa terintimidasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti ajukan terkait dengan *Korean wave* dan proses akulturasi tersebut, karena sebelumnya peneliti sudah membangun kepercayaan kepada objek yang akan ditelitinya. Dengan menggunakan wawancara mendalam ini, diperoleh keterangan yang relevan seperti hasil wawancara yang telah peneliti rekam untuk melanjutkan penelitian.

#### ✓ **Studi Literatur**

Proses mempelajari literatur melibatkan sejumlah tugas yang berhubungan dengan pengelolaan bahan penelitian, membaca dan mencatat, serta mengumpulkan informasi dari perpustakaan. Studi kepustakaan menurut Danial dan Warsiah (2009:80) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menyusun sejumlah buku dan majalah yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Peneliti dapat meningkatkan pemahaman mempelajari dan menyelesaikan penelitian dengan menggunakan studi literatur dari berbagai bahan bacaan, termasuk buku dan artikel jurnal ilmiah terbitan sebelumnya.

Metode ini digunakan untuk mengetahui berbagai hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti atau dipelajari sehingga dapat dijadikan bahan pembahasan temuan penelitian. Mencari referensi teoritis yang berkaitan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan merupakan definisi lain dari studi literatur. Di dalam Seorang peneliti tentu saja harus memiliki pengetahuan yang luas tentang pokok bahasan penyelidikannya sebelum memulai. Jika tidak, dapat dipastikan sebagian besar penelitian tidak akan berhasil.

✓ **Dokumentasi**

Metode pengumpulan data untuk sebuah dokumentasi ini menggunakan audio visual seperti foto, dan juga audio suara. Salah satu cara untuk menentukan keandalan data lapangan adalah dengan mengumpulkan data berdasarkan hasil dokumentasi. Selain itu, informasi ini memungkinkan peneliti untuk memperbaiki kesalahan mereka.

Untuk menghasilkan hasil kajian yang sistematis dan komprehensif, dokumen-dokumen yang diperoleh dari peneliti dan remaja putri di Kota Padang dibandingkan dan diintegrasikan (disintesis). Oleh karena itu, dokumentasi merupakan hasil pemeriksaan terhadap bahan-bahan yang dilaporkan dalam penelitian, bukan sekedar pengumpulan, penulisan, atau pelaporannya dalam bentuk kutipan.

## 5. Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2008: 244) analisis data merupakan serangkaian proses penyusunan data secara sistematis, data yang dimaksud yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-

bahan lain. Sehingga data yang telah diperoleh dapat dengan mudah dipahami dan akurat jika diinformasikan pada orang lain. Tujuan analisa data untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah dan mendapat data yang valid. Sehingga dapat memudahkan dalam mendeskripsikan poin-poin yang tertuang sebagai hasil penelitian.

#### ❖ **Reduksi Data**

Dari data yang sudah didapat dari penelitian di lapangan atau *field work* akan disaring kembali. Data-data yang sekiranya penting atau *valid* dan data yang dianggap tidak penting akan peneliti abaikan supaya fokus penelitian dapat terlihat lebih jelas dan mudah dipahami.

#### ❖ **Penyajian Data**

Seluruh data yang telah peneliti dapat dan filter tersebut selanjutnya peneliti akan menggabungkan data-data tersebut agar tersusun menjadi sebuah tulisan yang rapi dan peneliti akan menyederhanakan tulisan-tulisan yang berisi data-data yang mudah dipahami oleh pembaca nantinya.

#### ❖ **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Kesimpulan akan dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel jika penarikan kesimpulan didukung oleh bukti yang *valid*. Verifikasi dilakukan untuk mencocokkan data yang didapat sehingga data tersebut dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan keasliannya.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berada di Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini diselesaikan melalui beberapa tahap, untuk mendapatkan data dan untuk menulis hasil penelitian dengan baik. Penelitian ini diawali dengan observasi awal, penulisan proposal, seminar proposal, dan penelitian lapangan selanjutnya penulisan skripsi.

Penulisan rancangan proposal ini dimulai pada Januari 2022, yaitu setelah di semester sebelumnya melalui ujian komprehensif tertulis pada akhir september 2021. Ada begitu banyak emosi yang terbendung ketika menjalani penulisan proposal, seakan-akan ada banyak cobaan yang datang. Hilangnya semangat ketika mama berpulang ke hadapan Allah swt karena kecelakaan di akhir tahun, selanjutnya nenek ikut menyusul setelah sakit selama 2 bulan. Sempat menghilang dan tidak melanjutkan penulisan proposal selama 1 bulan. Dan kembali menulis di bulan februari akhir.

Dalam penulisan proposal, terhitung sudah 3 melakukan perubahan judul, untuk menyempurnakan penulisan. Dalam penulisan proposal juga melakukan observasi awal, dan pada akhirnya ujian seminar proposal dibulan September. Setelah ujian dan revisian, penulis juga menyicil penulisan bab 2 yaitu deskripsi lokasi penelitian ketika waktu renggang menunggu waktu bimbingan, dan juga menyusun outline dan pedoman wawancara, dan turun ke lapangan di awal pertengahan Oktober sampai pertengahan november. Penggalan informasi data dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan.

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa kendala, salah satunya susah untuk mendekati informan, karena penulis mengambil informan di ruang publik, kebanyakan dari mereka tidak mau untuk diwawancara dan susah untuk didekati. Beberapa dari mereka juga alhamdulillah terbuka dan mau untuk diwawancara. Namun beberapa sangat susah ditemui untuk mencari informasi tambahan, sehingga penulis perlu waktu untuk mendapatkan informasi baru karena perlu menyesuaikan waktu dengan informan yang beberapa dari mereka yaitu seorang mahasiswi. Kendala selanjutnya yaitu susah untuk menghubungi dosen psikologi Universitas Andalas, karena penulis di sini juga ingin melihat bagaimana pandangan dari dunia psikologi tentang anak prilaku anak yang menyukai dan mengikuti *Korean wave* ini, sulitnya untuk mendapatkan akses bertemu dengan dosen psikologi UNAND membuat penulis mengganti informan dengan lulusan psikologi UNAND. Dalam penulisan skripsi penulis tidak menyamakan nama informan biasa karena peneliti melihat tidak adanya informasi yang sensitif untuk dibahas.

Di minggu terakhir penelitian, penulis mengunjungi resto Korea yang dikelola langsung oleh orang Korea, Ibu Hwang yang sudah kurang lebih 3 tahun membuka resto Korea di Kota Padang, Ibu Hwang ini sangat terbuka dan baik, dia sangat senang ditanya tentang hal yang berbau negaranya, yang memasak di restonya sendiri yaitu dirinya, melalui wawancara dengan Bu Hwang penulis mendapatkan banyak informasi mengenai makanan Korea.

Setelah dirasa cukup mendapatkan data penelitian, penulis pulang kampung, mulai mengolah dan memisahkan data yang perlu dan tidak perlu



untuk ditulis di dalam skripsi. penulis mulai mencicil dalam menulis setiap hari dan ketika malas minimal bisa menulis 2 halaman. Pada akhirnya per minggu penulis bisa menyelesaikan 1 bab, dan Alhamdulillah dapat selesai menulis di pertengahan bulan Desember. Lanjut penulis melakukan bimbingan dalam penyusunan skripsi dari bulan Januari hingga Juni. Pada akhirnya di awal Agustus jadwal ujian skripsi keluar dan penulis menyiapkan diri untuk mengikuti sidang akhir skripsi.

